

## **Peran Kepala Keluarga Dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pasangan Muda**

**Bambang Utoyo<sup>1</sup>**

Kantor Urusan Agama Kepahiang Bengkulu

E-mail: <sup>1</sup> Bambangutoyo12@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama yang diambil dari perdebatan literatur. Keberhasilan peran seorang kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama akan dapat dilihat dari pola kehidupan dalam suatu keluarga tersebut. Dalam penelitian ini, kita akan membahas peran kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama pada pasangan muda, melalui komunikasi terbuka, memberikan teladan positif, memberikan pengajaran yang mendalam, dan menjadi mediator dalam mengatasi perbedaan. Beberapa sumber menunjukkan bahwa Kepala keluarga memang sangat berperan dalam mendidik anak, khususnya terkait moderasi beragama. Namun, tantangan seperti penyebaran pemahaman ekstremis dan intoleran, serta adanya potensi peningkatan perilaku intoleransi di kalangan Generasi Z, menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam memastikan bahwa setiap kepala keluarga telah optimal dalam usahanya membangun nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk terus mendorong peran kepala keluarga dalam membangun moderasi beragama guna menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan toleran.

**Kata Kunci:** Peran Kepala Keluarga, Nilai Moderasi, Pasangan Muda

**Abstrak:** This study aims to explain the role of the head of the family in building the values of religious moderation taken from the literature debate. The success of the role of a family head in building the values of religious moderation will be seen from the pattern of life in a family. In this study, we will discuss the role of the head of the family in building the values of religious moderation in young couples, through open communication, setting positive examples, providing in-depth teaching, and being mediators in overcoming differences. Some sources show that the head of the family is indeed very instrumental in educating children, especially related to religious moderation. However, challenges such as the spread of extremist and intolerant understanding, as well as the potential increase in intolerance among Generation Z, show that further efforts are needed to ensure that every family head is optimal in his efforts to build the values of religious moderation. Therefore, there is a need for cooperation between various parties, including the government, educational institutions, and the community, to continue to encourage the role of the head of the family in building religious moderation in order to create a more harmonious and tolerant environment

**Keywords:** Head Of Family, Moderation Value, Young Couple

### **Pendahuluan**

Keluarga merupakan lembaga yang memegang peran penting dalam membentuk nilai-nilai, termasuk dalam konteks moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi semakin penting dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan pandangan hidup. Seiring dengan itu, peran kepala keluarga dalam membimbing anggota keluarga, khususnya pasangan muda, dalam memahami dan mengamalkan moderasi beragama menjadi sangat relevan. Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama melibatkan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, nilai, dan prinsip

dasar, serta sikap toleransi dan menghargai perbedaan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kajian mengenai peran kepala keluarga dalam konteks ini yaitu pada pasangan muda memiliki urgensi yang tinggi, mengingat dampaknya terhadap pembentukan karakter dan sikap anggota keluarga, terutama pasangan muda. Dalam hal ini bagaimana peran Kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama, apakah peran dari kepala Keluarga sudah optimal dalam membangun penerapan nilai nilai moderasi beragama kepada keluarganya dan bagaimana upaya atau langkah kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di kalangan anggota keluarga, yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat secara keseluruhan

Dalam bahasa Inggris nilai disebut sebagai value, atau secara bahasa berarti harga.<sup>2</sup> Dan nilai secara umum dapat diartikan sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk.<sup>3</sup> Atau dapat diartikan yang dimiliki seseorang akan sesuatu yang lebih penting maupun kurang penting, apa yang lebih baik dan kurang baik, dan juga apa yang lebih benar dan apa yang salah. Jadi, nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Henry Pratt Fairchild sebagaimana yang dikutip oleh Kartini kartono, mendefinisikan pemimpin dalam pengertian luas ialah seseorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha upaya orang lain, atau melalui prestise kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seseorang yang membimbing memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya.<sup>5</sup> Dan pemimpin dalam keluarga adalah yang lazim disebut dengan Kepala Keluarga, yaitu yang mempunyai peran sebagai produsen, dan peran lainnya seperti membimbing, mendidik, dan juga mengarahkan. Dengan demikian, Sebagai kepala keluarga, nilai yang harus dimiliki yakni tanggung jawab dalam kepemimpinannya.

Dalam konteks globalisasi, keluarga menjadi suatu kesatuan dalam kehidupan yang menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam aspek agama dan kepercayaan. Kepala keluarga memegang nilai tanggung jawab dalam mengajarkan moderasi beragama. Kepala keluarga berperan sebagai model, pengawas, dan pembimbing

---

<sup>1</sup> Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, 'Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah', *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9.2 (2021), 263 <<https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>>.

<sup>2</sup> Achmad Zainal Abidin, 'NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018', *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2.5 (2021), 729–36 <<https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>>.

<sup>3</sup> Abidin.

<sup>4</sup> Pribadyo Prakosa, 'Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4.1 (2022), 45–55 <<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>>.

<sup>5</sup> Ahmad Afifuddin Al Amin, 'Kepala Keluarga Dalam Islam (Telaah QS. Al-Nisa: 34)', *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 1.2 (2020), 164–70 <<https://doi.org/10.15408/idi.v1i2.16642>>.

dalam mendidik moderasi beragama pada anggota keluarga, Mereka menunjukkan cara beragama secara langsung, mengawasi pendidikan agama anak-anak, dan membimbing mereka dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan moderasi beragama. Selain itu, keluarga juga diakui sebagai basis utama untuk penguatan moderasi beragama dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda serta dalam pembinaan moderasi beragama. Peran kepala keluarga sangat berdampak dalam menanamkan dan memperkuat moderasi beragama dalam lingkungan keluarga.

Moderasi beragama merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam menghadapi fenomena intoleransi di masyarakat. Moderasi beragama dalam hal ini tidak boleh dipahami secara tidak benar. Penggunaan kata moderat sering kali disalahartikan dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang moderat tidak memiliki keteguhan dalam pendirian dan tidak menjalankan ajaran agama dengan baik. Selain itu, moderat juga sering disalahartikan sebagai kompromi keyakinan secara teologi antara satu agama dengan agama yang lain.<sup>6</sup>

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran kepala keluarga dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga pada pasangan muda (usia lima tahun pernikahan). Dengan mengeksplorasi peran kepala keluarga dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama pada pasangan muda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan yang relevan untuk pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang membantu mengatasi tantangan terhadap perbedaan budaya dan agama dalam masyarakat yang beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti membatasi focus penelitian ini kedalam bagian pembahasan bagaimana peran kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama? (kajian literatur) dan bagaimana langkah nyata kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di kalangan anggota keluarga, yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat secara keseluruhan?

### **Metode**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi yang dihubungkan dengan moderasi beragama dalam keluarga. Materi kajian diambil dari referensi yang berasal dari buku-buku jurnal, dan dari sumber cetak maupun elektronik yang ditelusuri melalui internet dengan cara menghimpun atau mengumpulkan lalu memilah, kemudian menelaah dan mengkritisi persamaan dan perbedaannya sampai menemukan sebuah simpulan. Penelitian ini dilakukan hanya dengan melihat fenomena yang diteliti tanpa melihat intervensi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara.

---

<sup>6</sup> Yohana R. U. Sianturi and Dinie Anggraenie Dewi, 'PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1 (2021), 222–31 <<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>>.

Data dianalisis dengan menggunakan metode tahapan analisis Milles & Huberman yaitu: reduksi data, display data dan interpretasi data.

### **Peran Kepala Keluarga Dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Keluarga merupakan environment sentral penanaman nilai religius terhadap anak. Terdapat hadits yang menyebutkan bahwa “Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (Bukhari –Muslim). Hubungan yang baik antara anak dan orang tua dapat tercipta melalui hal-hal kecil yang dilakukan setiap hari. Untuk itu, orang tua harus mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap anak mulai dari hal-hal kecil, seperti rasa empati, sikap mau mendengarkan, berkomunikasi secara efektif, dan lain-lain. Orang tua jangan beranggapan bahwa anak yang kritis berarti sama dengan anak yang sulit dikontrol dan cenderung memberontak. Moderasi beragama itu dimulai dari keluarga, artinya dalam keluarga sakinah harus dapat mewujudkan sikap keseimbangan dan toleran terhadap kenyataan adanya keberagaman agama di lingkungan kita, bila itu ditanamkan pada semua anggota keluarga sehingga moderasi beragama akan terwujud.

Salah satu tugas dan fungsi keluarga adalah menanamkan nilai-nilai yang berbasis keagamaan. Tugas ini sering kali mendapat kendala karena minimnya kesadaran keluarga-keluarga akan tanggung jawab ini, kebanyakan keluarga beranggapan tugas ini adalah tanggung jawab lembaga keagamaan yang dijalankan atau disampaikan oleh para tokoh-tokoh agama. Dalam konteks Islam, moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan masalah. Peran kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan pandangan hidup anggota keluarga.<sup>7</sup> Melalui interaksi, bimbingan, dan teladan yang diberikan oleh kepala keluarga, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan dengan baik dalam diri anggota keluarga, khususnya pasangan muda. Yang dilakukan oleh Kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama diantaranya adalah kepala keluarga, sebagai figur yang memiliki otoritas dan pengaruh paling besar dalam lingkungan keluarga, memegang peranan utama dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama pada pasangan muda.<sup>8</sup> Pertama-tama, melalui komunikasi yang baik dan penuh pengertian, kepala keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog mengenai nilai-nilai beragama yang seimbang dan moderat. Diskusi tentang pembagian peran dan maupun

---

<sup>7</sup> Yayah Nurasih, ‘Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Melalui Bimbingan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin’, *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3.1 (2022), 147–53 <<https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.7070>>.

<sup>8</sup> Yosefo Gule, ‘Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam Di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19’, *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4.1 (2021), 54–66 <<https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.74>>.

pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri adalah upaya dalam membangun nilai toleransi, saling menghormati perbedaan dan sikap terbuka terhadap anggota keluarga dapat menjadi dasar bagi pembentukan nilai-nilai moderasi.<sup>9</sup>

Peran kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama pada pasangan muda adalah dengan membangun komunikasi yang baik, saling menghormati, saling bekerjasama, saling menghargai persamaan, memberikan teladan positif, memberikan pengajaran yang mendalam, saling tanggung jawab akan hak dan kewajiban serta menjadi mediator dalam mengatasi perbedaan.<sup>10</sup> Dengan demikian, kepala keluarga menjadi agen penting dalam membentuk dasar nilai-nilai moderasi yang memperkaya kehidupan keluarga dan masyarakat secara luas. Artinya keberhasilan dari peran seorang kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama akan dapat dilihat dari pola kehidupan dalam suatu keluarga tersebut Berdasarkan gambaran umum pada kehidupan masyarakat pada era saat ini, peran kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama masih menjadi fokus penting.

Ada beberapa upaya seorang kepala keluarga untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga, di antaranya: 1). Saling menghormati yaitu menghormati perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik. 2). Saling menghargai, yaitu Nilai ini menekankan pentingnya mampu memahami dan merasakan perasaan serta pengalaman anggota keluarga lainnya dalam memperkuat ikatan emosional dan membantu menciptakan suasana saling pengertian. 3). Tolong menolong, yaitu nilai ini mencerminkan semangat kerjasama dan gotong-royong di antara anggota keluarga, tanpa memandang perbedaan. 4). Kepedulian dan perhatian, yaitu moderasi dalam keluarga melibatkan kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan emosional, fisik, dan psikologis anggota keluarga. Ini menciptakan ikatan keluarga yang kuat dan mendukung. 5). Keterlibatan Positif, yaitu moderasi dalam keluarga melibatkan kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan emosional, fisik, dan psikologis anggota keluarga. Ini menciptakan ikatan keluarga yang kuat dan mendukung.<sup>11</sup>

Meskipun upaya telah dilakukan, belum dapat dipastikan bahwa setiap kepala keluarga telah optimal dalam usahanya membangun nilai-nilai moderasi beragama.

---

<sup>9</sup> Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, 'Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16.1 (2015), 72–85 <<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>>.

<sup>10</sup> M Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya, 'Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan', *Jurnal Mu'allim*, 1.1 (2019), 115–42 <<https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1356>>.

<sup>11</sup> Purim Marbun, 'Disain Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Berbasis Keluarga', *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 8.July (2020), 1–23.

Beberapa faktor lapangan yang mempengaruhi peran kepala keluarga dalam menghadapi moderasi beragama dapat diidentifikasi dari berbagai sumber yakni: 1) Pendidikan moderasi beragama di dalam keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi peran kepala keluarga. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di dalam keluarga mendorong orang tua memainkan peran sebagai model, pengawas, dan pembimbing. 2) Pemikiran tokoh agama juga dapat memengaruhi peran kepala keluarga dalam menghadapi moderasi beragama. Pemikiran tokoh agama tentang moderasi beragama dapat memengaruhi cara kepala keluarga mempraktikkan nilainya dalam lingkungan keluarga. 3) Kondisi geografis dan administratif suatu daerah juga dapat memengaruhi peran kepala keluarga dalam menghadapi moderasi beragama. Misalnya, struktur pendidikan dan kondisi geografis desa dapat memengaruhi urgensi moderasi beragama di suatu daerah. 4) Selain itu, kondisi ketahanan keluarga juga dapat memengaruhi peran kepala keluarga dalam menghadapi moderasi beragama. Keluarga dengan ketahanan yang baik menjadi elemen utama dalam menghadapi guncangan ekonomi, dan hal ini juga dapat memengaruhi cara kepala keluarga mempraktikkan dan mengajarkan moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda.<sup>12</sup> Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain. Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama, serta menekankan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk terus mendorong peran kepala keluarga dalam membangun moderasi beragama guna menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan toleran.

### **Langkah Nyata Kepala Keluarga Dalam Membangun Nilai Moderasi**

Hingga saat ini masih sering kita temukan sejumlah oknum yang melakukan bahkan mendukung tindakan aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, simbol keagamaan dibawa-bawa dan dijadikan alasan dalam melakukan aksinya, sehingga citra agama sebagai simbol yang suci menjadi rusak dan hancur. Kita ketahui bahwa pada dasarnya agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia mengajarkan pentingnya kerukunan dan perdamaian dan tidak menolerir segala bentuk kekerasan. Oknum yang mengatasnamakan agama dengan tujuan untuk melakukan aksi kekerasan itu berarti mereka membelokkan agama yang tidak lagi

---

<sup>12</sup> M. Hendri Sugara Sinaga and others, 'Peran Kementerian Agama Dalam Moderasi Beragama', *Jurnal Al-Qiyam*, 3.1 (2022), 21–25 <<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.179>>.

<sup>13</sup> Munir Is'adi and Ubaidillah Ubaidillah, 'Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember', *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3.2 (2023), 243–52 <<https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640>>.

sesuai dengan yang diajarkan dalam agama dan hal ini akan sangat memungkinkan menjadi sumber awal konflik, sehingga oknum tersebut harus diluruskan pemahamannya dan dibina keberagamaannya. Keragaman yang adadi Indonesia adalah merupakan kehendak Tuhan dan menjadi sebuah anugerah, keragaman ini sepatutnya kita syukuri bersama. Namun terkadang masih kita temukan orang yang terjebak ke dalam suatu paham ekstremisme yang dikarenakan oleh mereka belum memahami bahwa ada kebenaran lain yang masih dapat ditempuh. Seseorang yang menganggap keragaman itu adalah anugerah dari Tuhan maka dia akan senantiasa mengambil jalan tengah dalam segala hal.

Dalam keragaman selalu ada perbedaan, dalam hal apapun itu, perbedaan akan selalu menimbulkan suatu konflik. Apabila hal ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka tentu saja akan berpotensi menimbulkan sikap ekstrem dan akan selalu membenarkan tindakan dan pilihannya itu yang justru apa yang telah mereka lakukan adalah tindakan dan keputusan yang keliru. Oleh sebab itu, kita perlu mencari jalan keluar yang akan menjadi solusi dalam menghadapi situasi tersebut, di mana solusi ini mampu membawa suatu kebahagiaan juga kedamaian dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat terlebih dalam kehidupan bangsa yang multikultural. Dengan moderasi ini diharapkan mampu menyelamatkan kita dari sikap intoleran, ekstremisme dan aksi kekerasan.

Indonesia kini menghadapi ancaman disintegrasi. Ancaman disintegrasi bangsa Indonesia ini banyak bersumber dari pemahaman dan ideologi ekstrem dan liberal yang masuk dalam ajaran Islam. Islam yang ekstremisme banyak yang merebak di kehidupan masyarakat Indonesia yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman yang cukup mengenai Islam moderat. Di sisi lain, paham liberal yaitu ideologi barat yang menghendaki adanya kebebasan yang dianggap satu ancaman karena akan berdampak pada moral dan mempengaruhi budaya ketimuran, yang akhirnya dikenal sebagai Islam yang liberal yang bebas dan tidak terkontrol. Kedua permasalahan ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia, yang saat ini telah mewacanakan Islam Moderat untuk melawan dua arus besar tersebut.

Sebagai pemimpin dan pilar utama dalam sebuah keluarga, kepala keluarga memiliki peran yang krusial dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama di antara anggota keluarga, berikut ini dipaparkan hasil beberapa wawancara Kepala Keluarga pasangan muda, terkait dengan upaya kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama yaitu saling menghormati, menghargai, tolong menolong, kepedulian dan perhatian, serta tanggung jawab, diantaranya:

1. Keluarga Bapak Yayan Eko Saputra.

Dikatakan oleh beliau bahwa:

“Selama kurun tiga tahun usia pernikahan kami, Alhamdulillah nyaris tidak ada terjadi pertengkaran atau keributan dalam keluarga kami, karena saya dan isteri sangat mengedepankan saling menghormati. Saya berprinsip, kalau suami ingin dihormati Isteri maka suami terlebih dahulu harus menghormati isteri dan ini adalah kunci dari kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga kami yaitu adanya kesalingan”.<sup>14</sup>

## 2. Keluarga Bapak Marshal .

Dikatakan oleh beliau bahwa;

“Usia pernikahan saya sudah berjalan selama lima tahun dan masuk pada usia yang ke enam, dalam kurun waktu tersebut bisa dikatakan tidak ada pertengkaran yang mengakibatkan hubungan keluarga saya (isteri dan anak) menjadi tidak baik atau tidak harmonis, ya kadang-kadang ada juga terjadi perselisihan diantara saya dan isteri, namun itu bisa kami atasi dengan cara mengedepankan komunikasi yang baik, berbicara dari hati ke hati dan saling mendengarkan serta kepedulian. Untuk menjadi imam atau kepala Keluarga yang baik, itu mudah kalau kita ingin menjalankan petunjuk Allah Swt dan mengikuti sunnah yang di contohkan oleh Rasulullah Saw, dan ini yang saya sering sampaikan kepada jema’ah saya juga’.<sup>15</sup>

## 3. Keluarga Bapak Agus Siswanto

Dikatakan oleh beliau, bahwa;

“Saya menikah pada tanggal 08 Bulan Agustus tahun 2012 lalu, pada usia lima tahun pernikahan kami jalani kehidupan rumah tangga dengan harmonis dan Bahagia, namun memasuki usia pernikahan kami yang ke tujuh tahun mulai terjadi pertengkaran antara saya dan isteri, dari hal yang kecil atau sepele hingga kepada hal yang membuat saya tidak nyaman lagi dalam kehidupan rumah tangga, hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya komunikasi saya dengan isteri kurang membaik, tidak adanya keterbukaan, hak dan kewajiban sebagai suami isteri tidak lagi dijalankan dengan baik yang pada puncaknya saya memutuskan untuk bercerai dengan isteri saya. Namun sebelum proses perceraian terjadi, saya disarankan oleh pak RT untuk konsultasi ke KUA Kec. Kepahiang yang waktu itu Kepala KUA nya adalah bapak Muhammad Ridwan, saya dan isteri diundang untuk bertemu dengan beliau, kami di mediasi dengan waktu yang cukup lama, setelah mendapatkan arahan dan nasehat kepala KUA akhirnya kami saling introspeksi diri masing-masing menyadari kekurangan kelemahan dan kesalahan yang telah kami lakukan.

---

<sup>14</sup> Yayan Eko Saputra, 3 tahun usian pernikahan, wawancara tanggal 03 Desember 2024 jam 09.30 Wib

<sup>15</sup> Marshal, 5 tahun usia pernikahan, wawancara tanggal 03 Februari 2023 jam 10.00 Wib



Akhirnya kami memutuskan untuk menata kehidupan rumah tangga kami Kembali yang sampai dengan sekarang Alhamdulillah Kembali rukun dan harmonis".<sup>16</sup>

Dari temuan penelitian dan simpulannya: Pentingnya Pendidikan Moderasi Beragama Sejak Dini: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu dimulai sejak dini. Keluarga memiliki peran utama dalam mengajarkan anak-anak tentang cara menghadapi perbedaan antar umat beragama, menghindari radikalisme, dan memahami nilai-nilai Pancasila. Ini adalah dasar penting untuk membentuk karakter anak-anak. Pembentukan Pribadi yang Toleran dan Menghargai: Pendidikan moderasi beragama di keluarga bertujuan untuk menghasilkan individu yang menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan tidak memaksa pandangan atau keyakinan mereka kepada orang lain. Pendidikan ini membantu anak-anak tumbuh dengan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Keluarga Sebagai Madrasah Pertama: Simpulan penelitian menegaskan bahwa keluarga kecil adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Ini berarti Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak-anak memulai perkembangan pribadi dan sosial mereka Dengan memberikan contoh keteladanan, perilaku baik, berakhlak mulia, dan beradab, keluarga membantu membangun fondasi yang kuat untuk anak-anak menjadi pribadi yang cinta kedamaian dan keharmonisan. Mewujudkan Islam Rahmatan Lil'alamin: Penelitian menggarisbawahi tujuan akhir dari pendidikan ini, yaitu mewujudkan konsep Islam rahmatan lil'alamin, yang mengandung nilai-nilai universal seperti Menghargai perbedaan, saling berkasih sayang, tolong-menolong, dan menanamkan akhlak-akhlak mulia adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak. Ini adalah nilai-nilai dasar yang membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh dengan kerukunan. Penelitian ini memberikan pandangan penting tentang bagaimana keluarga dapat berperan dalam membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta kedamaian. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk masyarakat yang damai dan harmonis serta berkontribusi pada pemantapan empat pilar kebangsaan

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran kepala keluarga dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama, terutama pada pasangan muda, sangat penting. Kepala keluarga memiliki otoritas dan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan pandangan hidup anggota keluarga. Mereka dapat melakukan hal ini melalui komunikasi terbuka, memberikan teladan positif, memberikan pengajaran yang mendalam, dan menjadi mediator dalam mengatasi perbedaan.

---

<sup>16</sup> Agus, 7 tahun usia pernikahan, wawancara pada tanggal 04 januari 2023 jam 14.00 Wib

Dalam konteks komunikasi terbuka, kepala keluarga perlu memastikan bahwa saluran komunikasi dalam keluarga selalu terbuka, sehingga anggota keluarga merasa nyaman untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan masalah yang terkait dengan isu agama. Hal ini penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama dapat tercapai. Selain itu, memberikan teladan positif oleh kepala keluarga sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku anggota keluarga terutama pasangan muda. Dengan memberikan teladan positif, kepala keluarga dapat menjadi contoh yang baik dalam menjalankan ajaran agama secara moderat, sehingga anggota keluarga, khususnya pasangan muda, dapat terinspirasi dan mengikuti jejak yang positif. Pengajaran yang mendalam tentang moderasi beragama juga menjadi kunci penting, kepala keluarga perlu memberikan pengajaran yang mendalam melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi atau musyawarah keluarga, dan pembelajaran langsung tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

## Referensi

- Abidin, Achmad Zainal, 'NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018', *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2.5 (2021), 729–36 <<https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>>
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib, 'AKTUALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH', *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 9.2 (2021), 263 <<https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>>
- Al Amin, Ahmad Afifuddin, 'Kepala Keluarga Dalam Islam (Telaah QS. Al-Nisa: 34)', *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 1.2 (2020), 164–70 <<https://doi.org/10.15408/idi.v1i2.16642>>
- Gule, Yosefo, 'Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam Di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19', *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4.1 (2021), 54–66 <<https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.74>>
- Is'adi, Munir, and Ubaidillah Ubaidillah, 'Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember', *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3.2 (2023), 243–52 <<https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640>>
- Marbun, Purim, 'Disain Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Berbasis Keluarga', *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 8.July (2020), 1–23
- Misbah, M Islahuddin, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya, 'PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM KELUARGA BEDA AGAMA DI DESA KAYUKEBEK KECAMATAN TUTUR KABUPATEN PASURUAN', *Jurnal Mu'allim*, 1.1 (2019), 115–42 <<https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1356>>
- Nurasiah, Yayah, 'Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Melalui Bimbingan Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin', *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3.1 (2022), 147–53 <<https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.7070>>
- Prakosa, Pribadyo, 'Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4.1 (2022), 45–55

- <<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>>  
Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari, 'Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16.1 (2015), 72-85  
<<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>>  
Sianturi, Yohana R. U., and Dinie Anggraenie Dewi, 'PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1 (2021), 222-31  
<<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>>  
Sinaga, M. Hendri Sugara, Arif Maulana, Insan Akbar, Muhammad Arif Lubis, Haikal Haikal, and Raja Mahendra SiregaR, 'Peran Kementrian Agama Dalam Moderasi Beragama', *Jurnal Al-Qiyam*, 3.1 (2022), 21-25  
<<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.179>>  
Tonara, Arda, Nopri Abadi Miko, and Ashari Efendi, 'Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kampung Bintang Pepera', *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2023), 92-99 <<https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.116>>